

# PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME PADA DI ERA GLOBALISASI

Lu'lu' Inayatullah  
*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*  
*Universitas Sebelas Maret*  
[luluin17@student.uns.ac.id](mailto:luluin17@student.uns.ac.id)

## ABSTRAK

Globalisasi dikenal sebagai suatu proses penyatuan masyarakat dari belahan dunia untuk menjadi satu kesatuan. Nasionalisme dibutuhkan untuk pedoman warga negara dalam menjalani kehidupan bernegara di tengah arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme di era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan kewarganegaraan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme yang kuat dalam mengantisipasi perubahan-perubahan di era globalisasi. Dengan adanya pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu: memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah global yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional dengan meningkatkan semangat nasionalisme melalui pengembangan civic knowledge, civic skills dan civic disposition.

**Kata kunci :** pendidikan kewarganegaraan, nasionalisme, globalisasi

## ABSTRACT

*Globalization is known as a process of uniting people from around the world to become a single entity. Nationalism is needed to guide citizens in living a country life in the midst of globalization. This study aims to describe the role of citizenship education in fostering nationalism in the era of globalization. The research method used is a qualitative method. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation studies. The results of the study show that the implementation of citizenship education is able to foster a strong nationalist attitude in anticipating changes in the era of globalization. With the existence of citizenship education, it is expected to be able to: understand, analyze and answer the global problems faced by society, nation and country in a sustainable manner and consistent with national ideals and goals by increasing the spirit of nationalism through the development of civic knowledge, civic skills and civic disposition.*

**Keyword:** civic education, nasionalism, globalization

## PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah dimensi yang berlangsung dengan cepat dan melibatkan seluruh negara-negara di dunia yang memungkinkan terjadinya sebuah interaksi yang dunia tanpa batas. Pada era globalisasi didukung perkembangan teknologi, alat transportasi dan ilmu pengetahuan seseorang di suatu wilayah dapat mengetahui segala jenis informasi yang tersebar di dunia luar dengan cepat dan mudah. Globalisasi dimaknai sebagai dunia

satu atap atau dunia batas. Globalisasi dapat berdampak positif maupun negatif. Semua tergantung dari bagaimana kita menyikapinya.

Keohane dan Joseph S. Nye dalam (Ata, 2009: 7) melihat globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya jejaring interdependensi antar umat manusia pada tataran benuabenua. Globalisasi merupakan suatu proses saling ketergantungan tingkat global yang membuat dunia seolah-olah

menyempit. Sehingga globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan manusia [1].

Globalisasi memiliki pengaruh yang sangat kuat dan memunculkan keberagaman baru. Globalisasi yang memunculkan keberagaman baru bagi bangsa Indonesia, akan mempengaruhi nasionalisme bangsa Indonesia. Pengaruh negatif globalisasi terhadap nasionalisme salah satunya ialah masyarakat Indonesia khususnya kaum muda banyak yang lupa terhadap identitas diri sebagai bangsa Indonesia (<http://Internet.publicjournal.com>). [2]

Era globalisasi diawali dengan ciri-ciri adanya saling keterbukaan dan ketergantungan antarnegara sehingga Negara tidak mengenal batas-batasnya. Didukung dengan kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat maka persaingan dunia pun akan semakin ketat pula.

Fenomena globalisasi dengan berbagai macam aspek seakan telah menghapus batas antar Negara, bahkan nasionalisme sebuah Negara, akibatnya konflik komunal banyak terjadi diberbagai belahan dunia, khususnya Negara berkembang, konflik-konflik serupa juga terjadi di Indonesia (Erna, 2008) [3].

Di Indonesia globalisasi tidak hanya diarahkan untuk kepentingan dalam negeri saja, tetapi juga diarahkan untuk kepentingan global. Untuk kepentingan dalam negeri globalisasi memberi kan peluang positif dengan mengadopsi dan menerapkan inovasi yang datang dari luar untuk meningkatkan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia sendiri. Selanjutnya, untuk kepentingan global dengan membuka peluang-peluang baru bagi pembangunan ekonomi dan bagi SDM Indonesia yang berkualitas tinggi untuk memperoleh kesempatan kerja di luar negeri.

J. Soedjati Djiwandono dalam makalahnya mengenai "Globalisasi dan Pendidikan Nilai" ( dalam Sindhunata, 2001:105) mengemukakan bahwa Negara-negara dan bangsa bangsa di dunia kini bukan saja saling terbuka satu sama lain, tapi juga saling tergantung satu sama lain, walaupun ketergantungan itu akan senantiasa bersifat asimetris, artinya satu Negara lebih tergantung pada negara lain daripada sebaliknya [4]. Karena saling ketergantungan dan keterbukaan ini tidak simetris, pengaruh globalisasi atas berbagai negara juga berbeda kadarnya. Negara-negara berkembang akan cenderung lebih terbuka pada pengaruh globalisasi dari pada negara-negara industri maju, karena ketergantungan kelompok Negara negara pertama

pada kelompok negara kedua yang memiliki kemampuan ekonomi, sumber daya manusia, dan teknologi. Demikian juga negara-negara maju akan bertindak sebagai pelaku atau subjek, sedangkan kelompok negara berkembang lebih sebagai sasaran atau objek globalisasi.

Globalisasi yang lebih berkiblat kebarat-baratan cenderung melemahkan nilai-nilai kearifan local. Tentu saja hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan hidup bahwa setiap manusia mempunyai lingkungan masyarakat dan kebudayaannya sendiri-sendiri. Setiap Negara haruslah mempunyai sikap nasionalisme yang tinggi dalam menghadapi globalisasi seiring dengan perkembangan zaman. Jika tidak dilandasi dengansikap nasionalisme yang kuat, maka suatu Negara akan sangat mudah goyah dengan adanya persaingan global.

Globalisasi membawa isu yang mampu mengubah dunia secara keseluruhan, homogenisasi budaya khususnya pada budaya barat serta kapitalisme. Budaya barat sangat mempengaruhi globalisasi. Menurut Martono (2012:106) seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma serta gagasan dan keyakinan masyarakat barat. Keunikan budaya lokal secara perlahan akan tergeser bahkan lenyap karena dominasi budaya barat. Generasi muda lah yang merupakan kalangan yang paling tertarik terhadap adanya hal-hal baru [5].

Globalisme telah menimbulkan perdebatan mengenai otoritas dari negara bangsa (nation-state) sementara pada saat yang bersamaan gerakan separatis, konflik antar etnis dan agama juga mencuat kembali. Negara dihadapkan pada masalah loyalitas warganya, antara individu yang berorientasi ke arah keterikatan global dan pihak yang bergerak ke arah penguatan subnasional. Hal tersebut terutama tampak di Indonesia pasca runtuhnya rezim orde baru. Akibat globalisasi konflik antar etnis dan antar agama, gerakan separatis dan keinginan untuk memerdekakan diri mulai meningkat. Gejala ini diakibatkan oleh karena kurangnya integrasi di negara kita (Hendrastomo, 2007) [6].

Nasionalisme perlu hadir dengan wajah yang lebih manusiawi dan universal. Itulah bentuk kehadiran yang mengundang setiap warga dari seluruh negara untuk bersama-sama berjuang demi terciptanya suatu tatanan kehidupan nasional dan transnasional yang peka terhadap derita dan harapan sesama, dimana pun berada.

Identitas nasional adalah jati diri yang dimanifestasikan dari beragam nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur penting yang membentuk identitas nasional bangsa Indonesia misalnya etnisitas, kesukuan, ras, agama, dan berbagai bentuk perbedaan lainnya yang menggambarkan keberagaman masyarakat Indonesia (Anissa, 2017) [7].

Perubahan yang mewarnai era global menunjukkan bahwa bentuk ancaman terhadap dunia mengalami transformasi dari perang berskala besar menjadi konflik berintensitas rendah. Konflik berintensitas rendah berkembang dalam bentuk terorisme, vandalisme, penjarahan, konflik kesukuan, konflik agama, dan pertikaian sosial. (<https://nasional.kompas.com>) [8].

Nasionalisme adalah masalah yang fundamental bagi sebuah negara, terlebih jika negara tersebut memiliki karakter primordial yang sangat pluralistik. Klaim telah dicapainya bhinneka tunggal ika, apalagi lewat politik homogenisasi, sebetulnya tidak pernah betul-betul menjadi realitas historis, melainkan sebuah agenda nation-building yang sarat beban harapan. Oleh sebab itu, ia kerap terasa hambar. Dengan penafsiran tersendiri, ini merupakan bentuk imagined society seperti istilah Benedict Anderson (Affan, M.H, dan Hafidh Maskum, 2016) [9].

Nasionalisme pada mulanya terkait dengan rasa cinta sekelompok orang pada bangsa, bahasa dan daerah asal usul. Rasa cinta seperti itu dewasa ini disebut semangat patriotism (Sutarjo Adisusilo, 2010). Nasionalisme didefinisikan sebagai suatu faham tentang sifat loyal yang tulus dan rasa cinta pada negara dan bangsa dengan bentuk yang disesuaikan dengan zamannya. Nasionalisme kerap menjadi permasalahan yang harus dikembangkan di berbagai kalangan terutama pada peserta didik yang merupakan generasi muda. Karena generasi muda adalah pemimpin bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Apabila ingin masa depan Bangsa Indonesia lebih baik lagi maka generasi muda harus memiliki sikap nasionalisme yang tinggi mulai dari sekarang.

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui. Persoalan nasionalisme dan patriotisme di era global sebenarnya bukan hanya masalah yang dialami oleh

Indonesia. Amerika Serikat yang merupakan negara adidaya dengan kekuatan politik, ekonomi, budaya, dan hankam yang tak tertandingi pun harus berdaya upaya sekeras-kerasnya dalam membangun semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan warganya. Demikian pula dengan negara-negara lain. Bahkan Malaysia, misalnya, beberapa waktu belakangan ini tengah ramai diskusi dan program tentang pembangunan nasionalisme dan patriotisme di negara tersebut (Mujiyono, 2018) [10].

Untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada generasi muda, perlu ditanamkan melalui adanya pendidikan. Pendidikan dapat berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Namun pendidikan formal lebih menjadi salah satu modal utama dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada generasi muda. Sekolah melalui kurikulum pendidikan, berupaya meningkatkan kembali jiwa nasionalisme bangsa Indonesia melalui pendidikan berkarakter. Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai dan sikap, bukan hanya pengajaran, sehingga memerlukan pembelajaran fungsional. Sedangkan menurut Koesoema (2011: 136) pendidikan karakter adalah bantuan secara sosial agar individu itu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Nasionalisme menjadi salah satu aspek dalam pendidikan karakter di sekolah.

Untuk meningkatkan kesadaran akan nasionalisme pada generasi muda melalui sekolah, dapat diajarkan melalui adanya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) di Indonesia ditempatkan sebagai salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*”. Selain sebagai value-based education, dalam era global Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia mengemban misi sebagai pendidikan demokrasi (*Civic Education for democracy*). Oleh karena itu hendaknya Pendidikan Kewarganegaraan mengkaji konsep besar yang dibawa globalisasi, yakni demokrasi, hak-hak asasi manusia, dan menempatkan hukum di atas segalanya (*supremacy of law/rule of law*) yang didasarkan pada fondasi sepuluh pilar demokrasi (*The Ten Pillars of Indonesian Constitutional Democracy*) yang menjadi dasar pengembangan pendidikan kewarganegaraan yang baru.

Dalam menjaga kehidupan berbangsa dan bernegara hari ini diperlukan upaya menyelaraskan pemahaman kita sebagai warga negara dan warga masyarakat dalam memandang nasionalisme secara

politis dan secara budaya atau etnis harus seimbang. Hal tersebut bertujuan agar dalam posisinya menjadi warga negara dalam kewajiban dan hak juga diimbangi dengan pemahaman budaya yang mendukung pembangunan kebangsaan kita (Galih, 2018) [11].

Penanaman sikap nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu upaya untuk membrntuk siswanya menjadi warganegara yang berkarakter. Penanaman nasionalisme merupakan upaya untuk mendidik seseorang pada pengembangan perilaku cinta pada negara, makna suatu bangsa dan identitas suatu negara. Penanaman nasionalisme pada siswa merupakan upaya konkrit untuk kemajuan suatu bangsanya. Penanaman dapat dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip nasionalisme. Prinsip-prinsip nasionalisme ialah kebersamaan, persatuan dan kesatuan, dan demokrasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadiankejadian (Surbayaka, 2012: 76) [12]. Pendekatan ini digunakan sebab dalam penelitian bermaksud untuk menyelidiki sebuah informasi tentang jiwa nasionalisme yang mulai berkurang pada kalangan anak muda di era globalisasi. Sehingga diperlukan penjelasan mengenai bentuk penanaman nasionalisme pada siswa di sekolaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

## **HASIL**

Berdasarkan pemaparan analisis di atas, diperoleh hasil bahwa globalisasi berbanding terbalik dengan kenyataan hidup bahwa setiap manusia mempunyai lingkungan masyarakat dan kebudayaannya sendiri-sendiri. Setiap Negara haruslah mempunyai sikap nasionalisme yang tinggi dalam menghadapi globalisasi seiring dengan perkembangan zaman. Jika tidak dilandasi dengansikap nasionalisme yang kuat, maka suatu

Negara akan sangat mudah goyah dengan adanya persaingan global.

Para generasi muda lebih tertarik dengan hadirnya globalisasi yang menyuguhkan hal-hal baru yang ditawarkan oleh budaya luar sehingga menyebabkan pertentangan nilai-nilai yang bersumber dari budaya Indonesia yang menyebabkan terjadinya konflik nilai pada diri siswa.

Perkembangan globalisasi yang turut hadir dalam media massa sangat berpengaruh terhadap jiwa nasionalisme yang ada pada generasi muda. Generasi muda yang mudah terbawa arus perubahan akan hal-hal baru pastilah akan memiliki sikap nasionalisme yang rendah karena dirinya lebih mencintai hal-hal baru tersebut yang jelas menyimpang dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Dengan adanya pembelajaran PKn di sekolah, diharapkan dapat menumbuhkan sikap nasionalisme pada generasi muda. Format ideal pembelajaran PKn adalah diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, ditopang oleh sejumlah mata pelajaran lain yang relevan untuk memperkuat aspek tanggung jawab warga negara, dan disempurnakan oleh berbagai program kegiatan ekstrakurikuler maupun ekstra mural yang diselenggarakan di sekolah maupun luar sekolah termasuk pendidikan interventif dengan keluarga, organisasi sosial politik, maupun media massa.

Pencapaian misi PKn dalam mendidik warganegara yang cerdas dan baik (smart and good citizen) tidak hanya dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler di kelas, akan tetapi harus didukung oleh berbagai kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas. Kenyataan yang ada masih terjadi sebaliknya dimana pencapaian misi PKn dalam mendidik warganegara yang cerdas dan baik (smart and good citizen) masih dibebankan pada pundak guru PKn, belum menjadi tanggung jawab seluruh guru di sekolah.

Suasana kehidupan di sekolah belum kondusif bagi upaya mencapai misi PKn dalam mendidik warganegara yang cerdas dan baik (smart and good citizen). Tata tertib sekolah belum menjadi alat yang efektif untuk mengendalikan perilaku siswa sebagai warganegara muda (young citizen) yang santun dan berbudi pekerti luhur.

Pemahaman PKn secara tekstual dan kontekstual merupakan dua cara memahami konsep yang mempunyai efek yang luar biasa berbeda. Mengajarkan warga negara untuk bias memahami sebuah sloka secara kontekstual dengan tanpa keluar dari koridor-koridor nilai yang terkandung didalamnya memang tidak mudah dan memakan waktu yang lama. Memang sangat lebih mudah untuk mengajarkan warga negara supaya hafal teksnya saja. Pemahaman hakiki dari sebuah sloka adalah hasil dari perenungan pribadi dengan bantuan penerangan batin dari sumberNya. Peran pengajar PKn hanya sebatas mengarahkan dan memberikan panduan supaya pemahaman tersebut tidak lepas dari hakikatnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran PKn harus terus ditingkatkan guna menumbuhkan sikap nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. Penanaman sikap nasionalisme di era globalisasi dilakukan guna menumbuhkan identitas nasional pada siswa sebagai pedoman pelaksanaan hak dan kewajiban warga Negara melalui pembelajaran PKn.

Penerapan pembelajaran PKn perlu diiringi dengan kegiatan diluar sekolah yang dikemas melalui berbagai kegiatan sekolah yang dikemas dalam berbagai kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ata Ujan, Andre. 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- [2] *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pluralisme Kebudayaan Manusia di Negara Berkembang*. (<http://Internet.publicjurnal>, diakses Mei 2019)
- [3] Yuliandari, Erna. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Memperkokoh*

*Nasionalisme di Era Globalisasi*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan. 3 (1): 71-77.

- [4] Djiwandono, J. Soedjati. 2000. “*Globalisasi dan Pendidikan Nilai*” dalam *Sindhunata (Ed), Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- [5] Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [6] Hendrastomo, G. 2007. *Nasionalisme vs Globalisasi ‘Hilangnya’ Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern*. Jurnal Dimensia. 1 (1): 1-11.
- [7] Istiqomah, Annisa. 2017. *Pembangunan Identitas Nasional dalam Konteks Masyarakat Multikultural melalui Situs Kewarganegaraan Berbasis Agama*. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III.
- [8] Santoso, Djoko. 2008. *Nasionalisme dan Globalisasi*. (<https://nasional.kompas.com>, diakses pada Mei 2019)
- [9] Affan, M.H, dan Hafidh Maskum. 2016. *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi*. Jurnal Pesona Dasar. 3 (4): 65-72.
- [10] Mujiyono. 2018. *Hubungan Penanaman Kesadaran Multikultural dan Penguatan Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 1 Sumberlawang Tahun 2017*. Prosiding Seminar Nasional PPKn.
- [11] Nugraha, Galih. 2018. *Menjadi Pancasila; Membangun Indonesia (Nasionalisme dalam Kesadaran Bernegara dan Berbudaya)*. Prosiding Seminar Nasional PPKn.
- [12] Surbayaka, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.